

Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Media *Online* tentang Kasus Pelecehan Seksual oleh Dokter Kandungan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

Representation of Women in Online News Coverage of a Sexual Harassment Case by an Obstetrician (A Critical Discourse Analysis Using Sara Mills' Approach)

Sumiati Agphyra S^{1*}, Agus Hamdani²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia Garut

*email: sumiatiagphyra@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
15/04/2025

Diterima:
05/05/2025

Diterbitkan:
05/05/2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi perempuan dalam empat berita daring yang memberitakan dugaan pelecehan seksual oleh seorang dokter kandungan di Garut. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengungkap bagaimana media mengonstruksi posisi perempuan korban dalam wacana pemberitaan kasus kekerasan seksual. Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, dengan fokus pada tiga aspek: posisi subjek, objek, dan pembaca dalam struktur teks berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cenderung menempatkan pelaku sebagai subjek aktif yang memiliki otoritas dalam narasi, sementara perempuan korban direpresentasikan sebagai objek pasif yang kurang mendapat ruang untuk menyuarakan perspektifnya. Meskipun beberapa korban berupaya mengekspresikan pengalaman mereka melalui media sosial, pemberitaan lebih menyoroti aspek viralitas kasus dan jalannya proses hukum, bukan pada pemulihan trauma korban. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa media secara tidak langsung memperkuat ketimpangan kuasa antara pelaku dan korban, serta berkontribusi pada pembentukan opini publik yang kurang empatik terhadap korban. Oleh karena itu, penting bagi media untuk membingkai pemberitaan kekerasan seksual dengan lebih adil dan berpihak pada perlindungan serta pemulihan korban.

Kata kunci: Representasi Perempuan, Kekerasan Seksual, Analisis Wacana Kritis

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of women in four online news articles reporting alleged sexual harassment committed by an obstetrician in Garut, Indonesia. The main objective is to uncover how the media constructs the position of female victims in the discourse surrounding sexual violence. The method employed is Critical Discourse Analysis using Sara Mills' model, focusing on three key aspects: the position of the subject, object, and reader within the news texts. The findings reveal that the media tend to portray the perpetrator as an active subject with narrative authority, while female victims are often represented as passive objects with limited space to voice their perspectives. Although some victims attempted to share their experiences through social media, the news coverage primarily emphasized the case's virality and legal proceedings, rather than the victims' trauma and recovery. These findings imply that media discourse indirectly reinforces power imbalances between perpetrators and victims, and contributes to shaping a public opinion that lacks empathy for the victims. Therefore, it is crucial for the media to frame news on sexual violence more fairly, prioritizing victim protection and recovery.

Keywords: Women Representation, Sexual Violence, Critical Discourse Analysis

PENDAHULUAN

Ketimpangan gender, khususnya terhadap perempuan, menjadi persoalan yang

kerap dibicarakan dalam wacana media. Wacana sendiri dipahami sebagai suatu bentuk praktik sosial yang membentuk dan dipengaruhi oleh

struktur kekuasaan yang berlaku di masyarakat, serta berfungsi membingkai bagaimana suatu isu dipahami publik (Eriyanto, 2012). Dalam representasi media, perempuan kerap ditampilkan dalam posisi subordinat, sebagai objek seksual laki-laki, atau sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya (Anisah, 2017). Isu kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu konten pemberitaan yang paling banyak dimuat di media, baik cetak maupun digital, menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender tetap menjadi masalah serius di Indonesia.

Definisi kekerasan terhadap perempuan, sebagaimana dijelaskan dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, mencakup setiap tindakan yang berbasis perbedaan gender yang berpotensi menyebabkan penderitaan fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman, paksaan, dan pembatasan kebebasan secara sewenang-wenang di ruang publik maupun privat. Hal ini memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan hanya persoalan individu, melainkan bentuk dominasi sistemik yang dilegitimasi oleh struktur sosial (Hasanah, 2013).

Menurut Harkristuti Harkrisnowo, kekerasan yang ditujukan kepada perempuan semata-mata karena identitas gendernya menunjukkan bentuk nyata dari diskriminasi gender yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial (Muhajarah, 2017). Bentuk kekerasan ini dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, antara lain: kekerasan fisik (seperti pemukulan, penendangan, penusukan), kekerasan emosional (termasuk ancaman, intimidasi, manipulasi), kekerasan ekonomi (pengendalian akses terhadap sumber daya ekonomi), dan kekerasan seksual (pemaksaan hubungan seksual atau tindakan seksual lainnya tanpa persetujuan) (Muhajarah, 2017). Temuan-temuan ini diperkuat oleh kajian Isnaini (2017) yang mengungkapkan bahwa tubuh perempuan sering kali dijadikan objek kontrol sosial dan politik oleh sistem patriarki yang dilembagakan dalam berbagai lini kehidupan.

Data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menunjukkan bahwa sepanjang 2019 terdapat 431.471 laporan kekerasan

terhadap perempuan. Angka ini menunjukkan lonjakan yang signifikan dalam kurun waktu 12 tahun terakhir, menandakan urgensi penanganan isu ini secara sistemik. Kenaikan kasus kekerasan seksual, terutama dalam bentuk inses dan pelecehan seksual, juga menunjukkan bahwa perempuan, terutama anak perempuan, masih menjadi kelompok paling rentan terhadap kekerasan berbasis gender (Komnas Perempuan, 2020). Di samping itu, riset yang dilakukan oleh Noor Ahsin & Nugraheni (2022) memperlihatkan bahwa media kerap kali gagal menghadirkan perspektif korban dalam pemberitaan kekerasan seksual, sehingga memperkuat posisi subordinat perempuan dalam wacana publik.

Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan bentuk pelanggaran serius yang dampaknya tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik, tetapi juga menimbulkan luka psikologis mendalam seperti trauma berkepanjangan dan gangguan emosional. Namun demikian, media yang seharusnya menjadi ruang publik untuk mendukung pemulihan korban justru kerap memperparah penderitaan mereka. Dalam banyak kasus, korban kekerasan seksual mengalami reviktimisasi akibat praktik pemberitaan yang tidak etis. Hal ini tercermin dalam laporan pemantauan media oleh Komnas Perempuan yang menemukan bahwa sebagian besar pemberitaan mengenai kekerasan seksual masih jauh dari perspektif yang berpihak kepada korban. Sebanyak 225 dari 1.238 berita yang dianalisis pada periode Januari-Juni 2024 memuat konten yang cenderung bias, merendahkan martabat perempuan, dan bahkan menyalahkan korban secara terselubung.

Pemberitaan semacam ini menunjukkan bahwa sebagian media belum menjadikan kode etik jurnalistik sebagai panduan utama dalam meliput kasus kekerasan seksual. Pemilihan diksi, cara penulisan, dan penyajian narasi sering kali menyudutkan perempuan dan mengukuhkan stereotip yang menyesatkan. Padahal, media memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga martabat korban serta mendorong pemahaman publik yang adil dan manusiawi.

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dominasi budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam struktur sosial, termasuk dalam sistem kerja media. Media massa tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga menjadi alat

reproduksi nilai-nilai patriarkis yang melanggengkan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, media bukan sekadar refleksi realitas, tetapi juga aktor yang turut membentuk konstruksi sosial mengenai gender dan kekuasaan. Sebagaimana dijelaskan dalam studi Noviani (2013), media acapkali memosisikan laki-laki sebagai subjek dominan dalam narasi, sementara perempuan diposisikan sebagai objek yang pasif dan rentan.

Lebih lanjut, kajian terbaru seperti yang dilakukan oleh Wulandari (2022) menunjukkan bahwa dalam banyak pemberitaan mengenai kekerasan seksual, perspektif korban cenderung diabaikan dan digantikan oleh narasi yang sensasional. Ini memperlihatkan bahwa praktik jurnalistik di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menyajikan isu kekerasan berbasis gender secara adil dan berkeadilan. Oleh karena itu, penting bagi media untuk merefleksikan kembali fungsinya sebagai agen perubahan sosial yang mampu membela hak-hak korban dan mengedukasi masyarakat secara inklusif.

Ketimpangan gender merupakan isu penting yang menjadi sorotan utama dalam perjuangan kesetaraan yang diusung oleh gerakan feminisme. Pada hakikatnya, feminisme merupakan upaya untuk mendorong terciptanya keseimbangan peran dan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Para pemikir feminis menekankan perbedaan antara konsep jenis kelamin dan gender di mana jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis, sementara gender berkaitan dengan peran sosial yang dikonstruksi oleh norma dan budaya. Judith Butler, salah satu pemikir feminis terkemuka, menyatakan bahwa gender adalah sesuatu yang dikonstruksi dan ditampilkan melalui perilaku sosial (Sugihastuti & Septiawan, 2007).

Penelitian mengenai representasi perempuan dalam wacana kekerasan telah banyak dilakukan. Salah satunya oleh Sobari dan Faridah (2012) yang menelaah wacana gender menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Sara Mills. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana peran dan relasi sosial perempuan dikonstruksi dalam teks, dengan hasil menunjukkan bahwa perempuan sering

ditampilkan sebagai subjek yang memiliki kuasa untuk mendefinisikan dirinya, namun tetap berada dalam tekanan nilai sosial mengenai peran domestik dan profesional.

Sementara itu, kajian lain yang dilakukan oleh Abdullah (2019) menganalisis pemberitaan mengenai kekerasan dalam rumah tangga di media daring Kumparan. Menggunakan pendekatan yang sama, peneliti menemukan bahwa media kerap menggambarkan perempuan sebagai korban dalam narasi, tetapi sekaligus menempatkannya sebagai subjek yang memiliki agensi dalam struktur teks. Hal ini menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam wacana media tidaklah netral dan sangat dipengaruhi oleh konstruksi ideologis yang menyertainya.

Gerakan feminisme sendiri memiliki banyak aliran, salah satunya adalah feminisme radikal yang muncul sebagai respons atas dominasi sistem sosial patriarki dan penindasan berbasis jenis kelamin. Tokoh seperti Kate Millet menekankan bahwa sistem patriarki diciptakan untuk mempertahankan dominasi laki-laki melalui berbagai institusi sosial. Pandangan ini diperkuat dalam berbagai studi yang menunjukkan bahwa ideologi patriarki telah membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan, yang pada akhirnya membuat perempuan menginternalisasi posisi subordinat dalam relasi sosial (Khoirunnisa, 2014; Tong, 2009). Sebagai hasilnya, banyak perempuan secara tidak sadar menerima ketimpangan ini sebagai hal yang wajar dan sulit untuk ditentang.

Penelitian lain yang turut memperkaya kajian mengenai representasi gender dalam media dilakukan oleh Syahrul (2019) dengan judul *Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan pada Berita Online dalam Perspektif Sara Mills*. Dalam penelitian ini, mereka menggunakan pendekatan deskriptif dengan model analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bias representasi terhadap perempuan dalam lima jenis berita dari berbagai media daring. Bias tersebut muncul dalam bentuk marginalisasi, seperti anggapan bahwa perempuan dengan ciri-ciri fisik tertentu (misalnya bepergian sendirian, bertubuh tinggi besar, atau berwajah menarik) dianggap lebih mudah menjadi korban pelecehan. Bahkan dalam kasus yang telah terbukti adanya kekerasan, posisi perempuan kerap kali

dilemahkan oleh narasi media. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya menjadikan isu pelecehan seksual sebagai bagian dari agenda gerakan feminisme untuk memperkuat perlindungan terhadap perempuan di ruang publik. Meskipun telah memasuki era globalisasi, masih ditemukan narasi pemberitaan yang merugikan dan mendiskreditkan perempuan dalam teks media.

Sejalan dengan persoalan tersebut, penelitian ini tertarik untuk menganalisis representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual melalui dua media daring, yakni *Kompas.com*, *Detik.com*, *tempo.co* dan *CNBC Indonesia*. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji dua rumusan masalah utama: (1) bagaimana media daring seperti *Kompas.com*, *Detik.com*, *tempo.co* dan *CNBC Indonesia* merepresentasikan perempuan dalam teks berita kekerasan seksual, dan (2) bagaimana teks media membangun narasi tentang korban dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena sosial terkait representasi perempuan dalam pemberitaan media online mengenai kasus kekerasan seksual. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, sesuai dengan pandangan Creswell (2016) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif fokus pada eksplorasi makna yang dimiliki individu atau kelompok terkait masalah sosial. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis berita, baik dari segi simbol maupun gagasan utama dalam teks berita (Badara, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills untuk memahami peran aktor yang ditampilkan dalam teks berita. Menurut Mills, dalam wacana terdapat pembagian antara subjek dan objek penceritaan yang menentukan struktur dan makna teks. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana penulis dan pembaca berinteraksi dengan berita (Wardani, Purnomo, & Lahade, 2019).

Subjek penelitian adalah portal berita

online, yaitu *Kompas.com*, *Detik.com*, *Tempo.co*, dan *CNBC Indonesia*. Objek penelitian adalah artikel berita terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang diterbitkan pada tahun 2025, dengan fokus pada artikel berjudul “*Dokter Kandungan di Garut Diduga Lecehkan Sejumlah Ibu Hamil*” yang dimuat di keempat portal tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel berita yang terbit di media online *Kompas.com*, *Detik.com*, *Tempo.co*, dan *CNBC Indonesia*. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung berupa buku, dokumentasi, serta artikel-artikel terkait yang memberikan wawasan tambahan mengenai tema representasi perempuan dalam pemberitaan media.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumenter, yaitu dengan mengamati dan mencatat secara sistematis teks berita yang relevan. Berita yang dipilih untuk dianalisis adalah yang terkait dengan kasus pelecehan seksual di Garut. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana representasi perempuan dibentuk oleh media melalui wacana yang dibangun dalam teks.

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, yang menggunakan pedoman analisis berdasarkan teori Sara Mills untuk mengidentifikasi posisi subjek, objek, dan pembaca dalam teks berita. Instrumen ini membantu peneliti dalam menafsirkan dan mengkategorikan unsur-unsur yang terkait dengan representasi perempuan dalam berita yang dianalisis.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut ini.

1. Reduksi data: Pemilihan berita yang relevan dari portal media yang diteliti.
2. Kategorisasi data: Mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam teks berita, seperti posisi subjek, objek, dan pembaca.
3. Interpretasi wacana: Menganalisis bagaimana wacana dalam berita membentuk representasi perempuan, serta bagaimana kekuasaan dan ideologi yang terkandung dalam teks memengaruhi pemahaman publik tentang kasus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Berita Satu Detik.com

Berita ini mengangkat kasus dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang oknum dokter kandungan di Garut, yang diduga melakukan aksi cabul terhadap pasiennya pada 20 Juni 2024 di sebuah klinik kesehatan swasta. Kasus ini terungkap setelah adanya pengaduan dari beberapa pasien yang merasa menjadi korban pelecehan seksual oleh dokter tersebut. Pihak klinik kemudian memasang CCTV, dan hasil rekaman tersebut memperkuat dugaan terhadap pelaku. Berita ini menyajikan kronologi kejadian serta respons dari pengelola klinik, yang mengaku sangat dirugikan oleh tindakan pelaku. Dari perspektif analisis wacana, artikel ini memberikan gambaran bagaimana media membingkai pelaku, korban, dan pembaca dalam konteks kekerasan seksual di dunia medis.

1. Posisi Subjek

Dalam teks ini, Dokter I menjadi subjek yang dominan, yakni tokoh yang ditampilkan sebagai penggerak utama dalam narasi berita. Sebagai pelaku kekerasan seksual, posisi subjek dalam teks ini lebih banyak diberi ruang untuk memaparkan tindakannya. Dokter I digambarkan sebagai individu yang memiliki kekuasaan dalam situasi, dengan menggunakan profesinya untuk melakukan tindak pelecehan seksual terhadap pasien. Hal ini sangat terlihat dari beberapa kutipan dalam berita, seperti:

Data 1 (Detik.com)

“Dokter I diduga melakukan perbuatan cabul itu saat sedang memeriksa seorang wanita hamil di ruangnya saat itu.”

“Atas laporan pasien tersebut, informasinya, pihak klinik kemudian memasang CCTV di ruangan pemeriksaan. Hasilnya, ditemukan fakta jika Dokter I diduga kuat melakukan aksi pelecehan seksual kepada pasien.”

Frasa *“diduga melakukan perbuatan cabul”* memperlihatkan bahwa Dokter I memiliki kendali penuh atas situasi di ruang periksa, yang seharusnya menjadi ruang untuk pelayanan medis. Dokter ini digambarkan bukan hanya sebagai pelaku insidental, tetapi sebagai seseorang yang mengatur jalannya peristiwa kekerasan seksual tersebut.

Lebih jauh, teks ini memposisikan Dokter I sebagai tokoh yang bertindak dengan sengaja dan terstruktur. Penggunaan istilah seperti *“diduga kuat melakukan”* dan *“ditemukan fakta”* mengonfirmasi bahwa pelaku memiliki pola yang berulang dan sistematis dalam melakukan aksinya, yang didukung oleh bukti berupa rekaman CCTV. Berita ini menekankan bahwa pelaku adalah subjek yang mengontrol situasi, melakukan kejahatan dengan cara yang berulang, dan seolah memiliki kuasa atas korban.

2. Posisi Objek

Korban dalam berita ini, yaitu pasien yang menjadi objek dari kekerasan seksual, diposisikan sebagai sosok yang pasif dan tidak diberi suara dalam narasi berita. Mereka hanya disebutkan sebagai *“wanita hamil”* yang memeriksakan diri di klinik, tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai siapa mereka, latar belakangnya, atau dampak psikologis yang mereka alami akibat peristiwa tersebut. Seperti yang tercantum dalam kutipan berikut:

Data 2 (Detik.com)

“Dokter I diduga melakukan perbuatan cabul itu saat sedang memeriksa seorang wanita hamil di ruangnya saat itu.”

“Atas laporan pasien tersebut, informasinya, pihak klinik kemudian memasang CCTV di ruangan pemeriksaan.”

Dalam kutipan tersebut, tidak ada penjelasan tentang bagaimana perasaan atau respons korban setelah kejadian tersebut. Korban digambarkan hanya sebagai objek dari tindakan pelaku, dengan posisi yang sangat terbatas dalam narasi berita. Mereka tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pengalaman mereka, baik dalam bentuk wawancara, reaksi emosional, atau pemulihan setelah peristiwa.

Korban hanya diberi ruang untuk menjadi bukti dari kejahatan pelaku, dan media lebih banyak menceritakan bukti yang ditemukan di CCTV daripada pengalaman korban itu sendiri. Ketidakhadiran suara korban dalam teks ini memperkuat posisi mereka sebagai objek yang tidak memiliki kuasa untuk menentukan bagaimana cerita mereka diceritakan. Dengan tidak adanya identifikasi atau ruang bagi korban untuk berbicara, berita ini menciptakan jarak antara pembaca dengan perasaan korban, yang

lebih memperhatikan pelaku dan prosedur hukum daripada dampak emosional pada perempuan sebagai korban.

3. Posisi Pembaca

Pembaca dalam teks ini diposisikan untuk lebih memperhatikan peran pelaku dan dampak kasus ini terhadap nama baik klinik, serta tindakan yang diambil oleh pihak klinik dan polisi, daripada empati terhadap korban atau kritik terhadap sistem medis yang mungkin melindungi pelaku. Teks berita ini mengarahkan pembaca untuk fokus pada langkah-langkah yang diambil oleh klinik dan kepolisian, sementara sedikit perhatian diberikan pada pengalaman dan perasaan korban. Beberapa kutipan yang mengarah pada posisi pembaca ini adalah sebagai berikut ini.

Data 3 (Detik.com)

"Terkait kejadian ini, pihak klinik mengaku sangat murka dan dirugikan. Tidak hanya mencoreng nama baik klinik, tapi juga mencoreng nama baik dokter."

"Jujur sangat dirugikan sekali, apalagi bukan hanya klinik saja secara pribadi, tapi kepada seluruh dokter-dokter di Indonesia, karena dengan adanya satu oknum ini jadi mencoreng seolah-olah dokter itu sama," katanya.

"Dewi menambahkan, pihaknya saat ini menyerahkan tindak lanjut kasus ini ke pihak kepolisian. Pihak klinik juga bersedia untuk memberikan informasi selengkapnya kepada penyidik."

Narasi ini memfokuskan perhatian pada upaya pemulihan citra klinik dan profesi medis setelah terjadinya tindakan oknum dokter, dengan sedikit sekali penekanan pada penderitaan korban. Tidak ada penekanan pada bagaimana korban dapat dibantu atau bagaimana mereka merespon kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca diarahkan untuk melihat masalah ini sebagai masalah internal klinik dan profesi medis, bukan sebagai kasus yang melibatkan kekerasan seksual terhadap perempuan.

Berita ini juga memberikan perhatian lebih pada langkah-langkah hukum dan prosedural yang sedang berjalan, dengan pernyataan seperti *"Kami serahkan kepada*

kepolisian". Pembaca lebih difokuskan untuk memperhatikan bagaimana masalah ini ditangani oleh lembaga medis dan hukum, yang memperlihatkan ketimpangan dalam representasi antara peran korban dan institusi.

Melalui analisis ini, kita dapat melihat bahwa berita ini memberikan gambaran yang sangat jelas tentang bagaimana posisi subjek (pelaku) lebih dominan dibandingkan posisi objek (korban). Dokter I digambarkan sebagai pusat dari narasi, sedangkan korban, meskipun mengalami kekerasan seksual yang serius, diposisikan sebagai pihak yang terabaikan dan tidak memiliki ruang untuk berbicara. Selain itu, pembaca juga diposisikan untuk lebih berfokus pada dampak kasus terhadap citra klinik dan profesi medis, bukan pada pengalaman atau pemulihan korban.

Ketidakhadiran suara korban dalam teks ini menciptakan narasi yang tidak memberikan cukup ruang untuk empati terhadap mereka yang mengalami kekerasan seksual. Berita ini, meskipun penting dalam mengungkapkan tindak kekerasan seksual di dunia medis, memperlihatkan bagaimana media sering kali memperlakukan korban sebagai objek tanpa suara, sementara pelaku dan institusi medis lebih sering diposisikan sebagai subjek yang memiliki kontrol atas narasi.

B. Berita Dua Tempo.co

Analisis Representasi Perempuan dalam Berita

Data 4 (Tempo.co)

"Dokter Kandungan di Garut Diduga Lecehkan Sejumlah Ibu Hamil".

Berita yang diterbitkan oleh Tempo.co ini mengangkat kasus dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang dokter kandungan di Kabupaten Garut terhadap sejumlah pasien ibu hamil. Kasus ini menjadi viral di media sosial setelah video CCTV yang merekam tindakan tak senonoh sang dokter tersebar luas. Tempo menyajikan berita dengan mengutip pernyataan pihak kepolisian dan menyertakan beberapa testimoni netizen yang mengaku sebagai korban atau hampir menjadi korban. Analisis ini menggunakan pendekatan Sara Mills untuk menelusuri bagaimana perempuan direpresentasikan dalam wacana tersebut, melalui tiga aspek utama: posisi subjek, objek, dan pembaca.

1. Posisi Subjek

Dalam konstruksi wacana berita ini, sang dokter kandungan menjadi subjek utama yang aktif melakukan tindakan pelecehan. Ia ditampilkan sebagai pelaku dominan yang memegang kendali atas situasi pemeriksaan medis, dengan posisi tubuh dan tindakan yang tidak sesuai prosedur profesional.

Data 5 (Tempo.co)

“Dalam video yang dibagikan akun Instagram @ppdsgramm, terlihat detik-detik sang dokter kandungan tersebut diduga meraba payudara ibu hamil. Sedangkan tangan kanannya memegang alat USG perut pasien.”

Kutipan ini menunjukkan pelaku diposisikan sebagai aktor utama dalam teks, dengan tindakannya dijabarkan secara rinci secara visual (melalui rekaman CCTV). Media tidak menyamakan peran pelaku, bahkan menyebutkan lokasi praktiknya dan menyampaikan bahwa dugaan kejadian serupa terjadi di dua tempat berbeda.

Data 6 (Tempo.co)

“Berdasarkan hasil penyelidikan sementara, lokasi pencabulan diduga terjadi di dua tempat praktik dokter tersebut.”

Meski menggunakan kata “*diduga*”, berita tetap menampilkan pelaku secara eksplisit sebagai pihak yang bertindak, bukan sebagai pihak yang dibicarakan semata. Hal ini memperkuat perannya sebagai subjek dominan yang membentuk narasi berita.

2. Posisi Objek

Pasien perempuan dalam hal ini para ibu hamil ditempatkan sebagai objek dari tindakan kekerasan seksual. Mereka direpresentasikan sebagai pihak yang mengalami tindakan cabul tanpa kuasa atas tubuh dan narasi mereka sendiri. Identitas mereka tidak disebutkan secara lengkap, dan pengalaman mereka muncul dalam bentuk kutipan akun media sosial tanpa pendalaman psikologis atau kontekstual.

Data 7 (Tempo.co)

“Istri saya korbannya bahkan isi chatnya masih ada sampai sekarang, cuma gak

berani untuk speak up,” ujar @h.fahxxlfxzi.

“Aku pernah digituin, aku mikirnya pemeriksaannya gitu jadi diem-diem bae,” ujar akun @Restunf. “Alhamdulillah ya Allah, akhirnya ada yang berani speak up,” ujar Putri.

Testimoni ini mengungkap pengalaman korban, tetapi disajikan dalam bentuk fragmen dari komentar media sosial. Media tidak melakukan pendalaman terhadap suara korban sebagai narasi utama, melainkan hanya mencopot pengakuan singkat untuk memperkuat keberadaan kasus. Hal ini menyebabkan korban tetap berada dalam posisi pasif dan anonim. Bahkan ketika beberapa korban mencoba “*speak up*”, suara mereka tidak dijadikan fokus utama pemberitaan, hanya ditempelkan sebagai pelengkap fakta.

Selain itu, terdapat juga objektifikasi terhadap tindakan korban dan potensi korban lainnya, yang direduksi menjadi bukti-bukti pelengkap sebagai berikut ini.

Data 8 (Tempo.co)

“Pelaku juga kerap mendekati korbannya dengan meminta nomor WhatsApp. Bahkan mengiming-imingi pasiennya untuk memberikan pemeriksaan USG gratis.”

Tindakan pelaku memperlihatkan manipulasi kuasa terhadap perempuan, namun media tidak meringkai perlawanan perempuan secara kuat. Tidak ada penggambaran tentang bagaimana korban menghadapi trauma atau upaya mencari keadilan.

3. Posisi Pembaca

Pembaca dalam wacana ini ditempatkan dalam posisi sebagai pengamat luar yang menyaksikan perkembangan kasus melalui kaca mata penyelidikan polisi dan kegemparan media sosial. Tempo lebih menekankan pada aspek viralitas dan tanggapan publik alih-alih menggiring pembaca untuk memahami penderitaan korban atau urgensi perlindungan perempuan dalam dunia medis.

Data 9 (Tempo.co)

“Video aksi dokter itu beredar luas di media sosial.”

“Setidaknya sekitar 3.600 komentar bertebaran di akun itu. Kebanyakan isinya

mengancam dan menghujat dokter itu.”

Fokus pada penyelidikan dan viralitas ini membuat pembaca lebih tertarik untuk mengikuti perkembangan kasus sebagai tontonan kriminal daripada sebagai tragedi kemanusiaan. Media juga membatasi informasi dari lembaga pendamping korban, psikolog, atau aktivis perempuan yang bisa memperkuat empati pembaca terhadap korban.

Data 10 (Tempo.co)

“Joko mengatakan hingga saat ini belum ada masyarakat yang mengadu ke polisi menjadi korban pelecehan.”

Pernyataan ini dapat menempatkan pembaca dalam posisi skeptis terhadap korban, karena ditekankan bahwa laporan resmi belum ada, walaupun testimoni online sudah beredar. Alih-alih mendorong pembaca untuk peduli atau menuntut keadilan bagi korban, berita seolah menunggu legitimasi hukum untuk meyakini bahwa kekerasan itu benar terjadi.

Data 11 (Tempo.co)

“Dokter Kandungan di Garut Diduga Lecehkan Sejumlah Ibu Hamil”

Merepresentasikan perempuan dalam posisi yang lemah dan pasif, baik secara naratif maupun ideologis. Pelaku ditampilkan sebagai subjek aktif yang bertindak, sedangkan korban direduksi menjadi objek penderita yang tidak memiliki suara utuh. Pembaca diarahkan untuk fokus pada viralitas kasus dan proses hukum ketimbang mengembangkan empati atau kritik terhadap sistem perlindungan perempuan di ranah medis. Dengan pendekatan Sara Mills, dapat disimpulkan bahwa berita ini meski membuka fakta penting, tetap mempertahankan relasi kuasa yang timpang antara pelaku, korban, dan institusi yang terlibat.

C. Berita Tiga Kompas.com

Berita berjudul *“Dugaan Pelecehan Seksual Dokter Kandungan, Dinkes Garut: Kasus Pernah Diselesaikan Kekeluargaan”* yang dipublikasikan oleh Kompas.com pada 15 April 2025, mengangkat isu dugaan pelecehan seksual oleh seorang dokter kandungan di Kabupaten Garut yang terekam dalam CCTV.

Dalam berita ini, sorotan utamanya bukan hanya pada tindakan pelaku, tetapi juga bagaimana institusi seperti Dinas Kesehatan (Dinkes) merespons kasus tersebut dengan menyebutkan adanya penyelesaian kekeluargaan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana posisi subjek, objek, dan pembaca dikonstruksi dalam berita ini, serta bagaimana kuasa wacana turut membentuk narasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam institusi medis.

1. Posisi Subjek

Dalam berita ini, subjek utama yang menjadi aktor dalam narasi adalah dokter kandungan yang diduga melakukan pelecehan seksual. Ia tampil sebagai pelaku yang dominan, meskipun tidak disebutkan namanya. Konstruksi subjek diperkuat melalui penjelasan kronologis dan tanggapan dari berbagai pihak, seperti Dinas Kesehatan dan kepolisian.

Data 12 (Kompas.com)

“...kini publik dihebohkan oleh rekaman CCTV seorang dokter spesialis kandungan di Kabupaten Garut, Jawa Barat, yang diduga melakukan tindakan tidak senonoh terhadap pasien.”

Kalimat tersebut secara jelas menempatkan sang dokter sebagai pelaku dengan predikat “melakukan tindakan tidak senonoh”. Kata “diduga” memang digunakan sebagai bentuk kehati-hatian jurnalistik, namun tetap menempatkan pelaku secara sentral dalam struktur wacana.

Lebih jauh, posisi pelaku diperkuat dengan pernyataan dari drg. Mirza Mangku Anom, yang menyatakan:

Data 13 (Kompas.com)

“Ini semua bukti aku punya lengkap lho, rekaman CCTV versi lengkap aku juga punya dan aku selalu kesel ngeliat yang begini-begini.”

Pernyataan ini mempertegas bahwa pelaku adalah sosok yang secara aktif melakukan pelanggaran etis dan profesional. Ia bukan hanya menjadi subjek dalam tindakan seksual, tapi juga dalam pergerakan sistem (izin praktik, perpindahan tempat kerja) yang dibahas oleh Dinas Kesehatan.

2. Posisi Objek

Pasien perempuan, dalam hal ini tidak

disebutkan secara rinci identitas maupun testimoni langsungnya, menjadi objek utama dari tindakan seksual sang dokter. Mereka diposisikan sebagai pihak yang mengalami pelecehan, namun suara mereka tidak tampil sebagai narasi utama dalam pemberitaan.

Tidak ada kutipan langsung dari korban, bahkan istilah yang digunakan adalah:

Data 14 (Kompas.com)

"...dokter melakukan pemeriksaan USG kepada pasien wanita."

"...yang diduga melakukan tindakan tidak senonoh terhadap pasien."

Ketiadaan identifikasi dan narasi dari pihak korban mengonstruksi perempuan sebagai objek pasif. Mereka hanya hadir sebagai entitas yang dikenai tindakan, bukan sebagai subjek yang memiliki narasi atau kontrol terhadap peristiwa.

Objektifikasi juga muncul ketika penyelesaian kasus pada awalnya disebut "secara kekeluargaan":

"Namun, penyelesaian kala itu dilakukan secara kekeluargaan antara pihak yang terlibat."

Kalimat ini menunjukkan bahwa korban tidak diberi ruang hukum atau advokasi, melainkan diarahkan pada penyelesaian informal yang mengaburkan posisi perempuan sebagai pihak yang harusnya dilindungi secara hukum. Ini memperlihatkan bagaimana institusi turut andil dalam mempertahankan posisi subordinat perempuan.

3. Posisi Pembaca

Pembaca berita Kompas.com ini diarahkan pada posisi sebagai pengamat yang menyimak dinamika kasus dari sisi institusional dan media sosial. Fokus narasi bukan pada penderitaan korban, melainkan pada tanggapan birokrasi, legalitas izin praktik, dan viralitas video.

Data 15 (Kompas.com)

"Kasus dugaan pelecehan seksual oleh tenaga medis kembali menyita perhatian publik."

"Rekaman ini pertama kali dibagikan oleh drg. Mirza Mangku Anom... melalui akun Instagram pribadinya."

Penggunaan narasi viral dan tanggapan netizen memberikan jarak emosional antara pembaca dan korban. Alih-alih mendorong

empati terhadap penderitaan perempuan, pembaca lebih diarahkan untuk menyaksikan fenomena ini sebagai "kasus publik" yang sedang berlangsung, tanpa pendalaman makna sosial atau psikologis dari peristiwa tersebut.

Pernyataan dari Dinkes juga menegaskan kerangka pembaca sebagai pihak netral yang belum bisa mengambil sikap karena kasus ini belum final secara hukum:

Data 16 (Kompas.com)

"(Sekarang) yang bersangkutan sudah tidak ada izin praktik satu pun di wilayah Kabupaten Garut."

"Kasus ini sedang dalam penyelidikan."

Dengan narasi ini, pembaca digiring untuk memaknai kasus sebagai ranah administratif dan investigatif, bukan sebagai isu kekerasan berbasis gender yang membutuhkan keberpihakan terhadap korban.

Berita Kompas.com berjudul "*Dugaan Pelecehan Seksual Dokter Kandungan, Dinkes Garut: Kasus Pernah Diselesaikan Kekeluargaan*" merepresentasikan perempuan sebagai objek pasif tanpa suara yang kuat dalam narasi. Sang dokter diposisikan sebagai subjek dominan, sementara institusi seperti Dinas Kesehatan dan kepolisian justru menjadi aktor yang mengontrol arah cerita.

Pembaca tidak didorong untuk menaruh empati pada korban, tetapi lebih diarahkan untuk menyimak perkembangan kasus sebagai isu viral dan administratif. Dalam kerangka Sara Mills, relasi kuasa dalam teks ini masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat—baik secara naratif, ideologis, maupun struktural.

Jika Bapak ingin, saya juga bisa lanjutkan dengan analisis berita keempat atau membuatkan perbandingan antarberita.

D. Berita Empat CNBC Indonesia

Kasus dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang dokter kandungan berinisial MSF di Garut menjadi viral setelah rekaman video tindakan cabul tersebut tersebar luas di media sosial. Berita ini, yang pertama kali dipublikasikan oleh *CNBC Indonesia* dengan judul "*Viral Dokter Kandungan di Garut Diduga Lecehkan Pasien Ibu Hamil*", mengungkapkan peristiwa yang terjadi di Klinik Karya Karsa,

Kabupaten Garut, dan langsung menuai reaksi publik yang mengecam tindakan tersebut. Analisis ini akan mengkaji representasi perempuan dalam berita ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, khususnya melalui posisi subjek, objek, dan pembaca

1. Posisi Subjek

Subjek utama dalam teks ini adalah dokter kandungan berinisial MSF alias I, yang diduga melakukan pelecehan terhadap pasien perempuan. Ia dibingkai sebagai pelaku dalam narasi media sejak paragraf awal.

Data 17 (CNBC Indonesia)

"Kepolisian Resor Garut tengah menyelidiki dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang dokter kandungan berinisial MSF alias I terhadap pasiennya."

Penggunaan frasa "yang dilakukan oleh" menjadikan dokter sebagai agen aktif dalam tindakan pelecehan. Bahkan, meskipun belum ada laporan resmi dari korban, penyebutan pelaku sudah jelas dan dominan sejak awal.

Penempatan nama inisial "MSF alias I" merupakan bentuk penyamaran identitas namun tetap menjaga daya kejut terhadap publik. Pemberitaan ini memperkuat sosok pelaku sebagai tokoh sentral kasus yang diproses secara hukum maupun sosial (viral di media sosial).

Data 18 (CNBC Indonesia)

"Kasus ini mencuat setelah akun-akun Instagram membagikan potongan video..."

Dengan viralitas sebagai salah satu motor penggerak narasi, dokter ini juga menjadi subjek dalam arus informasi digital, bukan hanya dalam kejadian utama.

2. Posisi Objek

Objek dalam berita ini adalah pasien perempuan, yang secara spesifik disebut sebagai "ibu hamil". Ini memberikan identifikasi yang lebih konkret dan menjadikan tindakan pelecehan terasa lebih serius karena menyangkut individu dalam kondisi rentan.

Namun, suara korban tidak hadir secara langsung dalam berita ini. Tidak ada kutipan atau testimoni korban, bahkan:

Data 19 (CNBC Indonesia)

"...pihak korban hingga kini belum membuat laporan resmi ke kepolisian."

Ketidakhadiran suara perempuan dalam wacana berita menjadikan mereka tetap dalam posisi pasif dan tidak berdaya secara naratif. Keberadaan mereka hanya dihadirkan sebagai *bukti visual* dalam video yang dibagikan:

Data 20 (CNBC Indonesia)

"...kamera menyorot bagian tubuh pasien secara tidak wajar, diduga memperlihatkan gerakan pada area payudara."

Perempuan direpresentasikan sebagai tubuh yang disorot kamera dan diperbincangkan oleh warganet. Tubuh perempuan menjadi objek yang tidak hanya dieksploitasi dalam tindakan pelecehan, tetapi juga dalam distribusi informasi secara publik. Hal ini menunjukkan proses berlapis dari objektifikasi perempuan: secara fisik, simbolik, dan digital.

3. Posisi Pembaca

Berita ini memosisikan pembaca sebagai saksi sekaligus hakim sosial, dengan daya analisis yang dibentuk melalui deskripsi video, kutipan dari kepolisian, dan komentar media sosial. Pembaca diarahkan untuk ikut menilai dan mengecam tindakan pelaku, meski belum ada laporan hukum resmi.

Data 21 (CNBC Indonesia)

"Sejumlah komentar menyebutkan bahwa dokter tersebut bukan kali pertama dilaporkan oleh pasien..."

Media secara aktif memobilisasi opini publik lewat kutipan netizen, yang menyebut ada banyak korban lain. Ini membentuk kesan bahwa pembaca harus memihak "kebenaran media sosial", yang menjadi sumber keadilan alternatif saat korban belum berbicara.

"Up terus min, sudah banyak korbannya. Saya tahu dokter ini," tulis salah satu akun pengguna Instagram...

Namun, strategi ini juga berisiko memperkuat *trial by social media*, bukan pada proses hukum formal. Di sisi lain, berita ini mencoba mendorong partisipasi pembaca untuk bersuara dan melapor jika memiliki informasi.

Data 22 (CNBC Indonesia)

“Polisi juga telah membuka posko pengaduan... mengimbuu korban atau saksi... untuk segera datang dan melapor.”

Pembaca diimbuu bukan hanya sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai bagian dari penyelesaian kasus. Ini memperlihatkan bahwa posisi pembaca dalam wacana bukan hanya penerima informasi, tetapi juga aktor potensial dalam advokasi atau investigasi.

Berita CNBC Indonesia ini menempatkan dokter kandungan sebagai subjek pelaku dalam sorotan publik dan hukum, sementara perempuan hamil sebagai korban justru tidak diberikan suara. Identitas dan pengalaman korban disamarkan dan hanya muncul melalui narasi visual video dan komentar netizen, yang memperkuat posisi mereka sebagai objek pasif.

Pembaca diajak untuk menanggapi secara sosial, bahkan dimobilisasi menjadi bagian dari investigasi, bukan hanya menyimak perkembangan kasus. Namun, wacana tetap menempatkan perempuan sebagai tubuh yang “disaksikan”, bukan sebagai individu yang “berbicara”.

Dengan demikian, dalam kerangka Sara Mills, berita ini masih mempertahankan ketimpangan representasi antara pelaku (laki-laki, aktif, diberi ruang narasi) dan korban (perempuan, pasif, tanpa suara), meskipun mencoba menampilkan keberpihakan secara institusional melalui imbuu kepolisian dan pembentukan tim khusus.

SIMPULAN

Dari analisis empat berita mengenai dugaan pelecehan seksual oleh dokter kandungan di Garut, dapat disimpulkan bahwa media sering kali merepresentasikan perempuan dalam posisi yang lemah dan pasif, terutama dalam konteks kekerasan seksual. Dalam setiap berita, pelaku dokter kandungan ditempatkan sebagai subjek aktif yang memiliki kontrol atas situasi, sementara korban perempuan lebih sering muncul sebagai objek yang tidak memiliki suara atau kuasa untuk menentukan narasi mereka sendiri. Meskipun beberapa berita menyebutkan adanya korban yang berani bersuara, peran mereka seringkali tereduksi

menjadi fragmen singkat atau komentar di media sosial yang kurang mendapatkan ruang untuk pendalaman lebih lanjut.

Selain itu, media juga lebih fokus pada viralitas kasus dan proses hukum daripada empati terhadap korban. Pembaca ditempatkan sebagai pengamat yang mengikuti perkembangan kasus dari luar, tanpa mendorong mereka untuk melihat dampak psikologis atau sosial yang dialami oleh korban. Dalam konteks ini, media gagal untuk mengkritisi struktur kekuasaan dalam sistem medis atau memperjuangkan perlindungan yang lebih kuat bagi perempuan. Secara keseluruhan, representasi perempuan dalam berita-berita ini tetap mempertahankan relasi kuasa yang timpang, dengan perempuan sebagai objek yang pasif, sementara pelaku dan pihak institusi memperoleh fokus utama.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan berbagai jenis media, termasuk media sosial, dan menggunakan perspektif teori gender lainnya, seperti teori interseksional. Penelitian longitudinal atau perbandingan antar wilayah dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual. Penelitian lapangan yang melibatkan korban langsung juga penting untuk memahami dampak pemberitaan terhadap pemulihan mereka. Bagi media, disarankan untuk memberikan ruang lebih besar bagi suara korban dalam pemberitaan kekerasan seksual, menghindari representasi yang memperburuk ketimpangan kuasa, serta lebih fokus pada solusi dan perlindungan korban. Media juga harus mempertimbangkan aspek visual dalam pemberitaan agar tidak memperburuk stereotip atau ketidakadilan terhadap perempuan korban.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis wacana sara mills tentang kekerasan perempuan dalam rumah tangga studi terhadap pemberitaan media kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101-120. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/1236>

Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis wacana sara

- mills tentang kekerasan perempuan dalam rumah tangga studi terhadap pemberitaan media kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101-120. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/1236>
- Anisah, N. (2017). *Representasi Ketidakadilan Gender Karya Djenar Maesa Ayu*, 1–14.
- CNBC Indonesia. (2025). Viral Dokter Kandungan di Garut Diduga Lecehkan Pasien Ibu Hamil. Diakses dari: <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20250415145009-33-626172/viral-dokter-kandungan-di-garut-diduga-lecehkan-pasien-ibu-hamil>
- Cresswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Detik.com. (2025). Murka Pemilik Klinik Ketahui Aksi Cabul Oknum Dokter Kandungan di Garut. Diakses dari: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7869753/murka-pemilik-klinik-ketahui-aksi-cabul-oknum-dokter-kandungan-di-garut>
- Eriyanto. (2017). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Jakarta: LKiS Group.
- Fakih, M. (2010). *Analisis gender dalam transformasi sosial* (Cet. ke-13). Pustaka Pelajar.
- Hasanah, H. (2013). Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 159-178. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/671>
- Hasanah, N. (2013). Kekerasan terhadap perempuan: Studi normatif dalam deklarasi PBB. *Jurnal Al-Ihkam*, 8(2), 161–176. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jatayu/article/view/51451>
- Isnaini, A. S. (2017). Politik tubuh perempuan dalam cerpen: Analisis wacana Sara Mills dalam cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Poetika*, 5(1), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/poetika/article/view/20676>
- Khoirunnisa, H. (2014). Gerakan Feminisme Radikal dan Tantangannya di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosial dan Keagamaan*, 3(2), 1–10. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/145>
- Khoirunnisa, P. A. (2014). Kejahatan pada perempuan: Kajian wacana feminisme radikal pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Skripsi Universitas Indonesia*.
- Komnas Perempuan. (2015). *Sejauh Mana Media Telah Memiliki Perspektif Korban Kekerasan Seksual?* Jakarta: Komnas Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2020). *Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Kompas.com. (2025). Dugaan Pelecehan Seksual Dokter Kandungan, Dinkes Garut: Kasus Pernah Diselesaikan Kekeluargaan. Diakses dari: <https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/04/15/153844788/dugaan-pelecehan-seksual-dokter-kandungan-dinkes-garut-kasus-pernah>
- Meiliana, S. (2019). Perdebatan mengenai perempuan di amerika serikat. *Sawo Manila*.
- Muhajarah, K. (2016). Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga: Perspektif sosio-budaya, hukum, dan agama. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 127-146. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1452>
- Nisa, H. (2018). Gambaran bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan penyintas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 57-66. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/4536>
- Noor Ahsin, M., & Warsi Nugraheni, M. (2022). Analisis Sara Mills dalam pemberitaan pelecehan seksual mahasiswa Riau pada

- berita CNNIndonesia.com. *Belajar Bahasa*, 7(1), 119–135. <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.11>
- Noviani, R. (2013). Teknologi filmik dalam berita tv dan konstruksi monstrous feminine. *Jurnal Perempuan*, 18(3), 59-78. https://www.researchgate.net/profile/Ratna-Noviani-2/publication/341774639_Teknologi_Filmik_dalam_Berita_TV_dan_Konstruksi_Monstrous_Feminine/links/5ed32caa92851c9c5e6c21b9/Teknologi-Filmik-dalam-Berita-TV-dan-Konstruksi-Monstrous-Feminine.pdf
- Perempuan, K. (2020). Lembar Fakta dan Temuan Kunci: Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019. *Jakarta: Komnas Perempuan*. Diakses dari: <https://komnasperempuan.go.id/pengumuman-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catahu>
- Sobari, T., & Faridah, L. (2016). Model sara mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender. *Semantik*, 5(1), 89-99. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/464>
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suara.com. (2020). Ini Rapor Media Soal Inklusivitas Pemberitaan. *Suara.com*. <https://www.suara.com/news/2020/03/11/rapor-media-soal-inklusivitas>
- Sugihastuti, & Septiawan, I. H. (2007). *Gender dan inferioritas perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrul, S. (2019). Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita Online Dalam Perspektif Analisis Sara Mills. *Dialektika: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 6(1), 36-53. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/9750>
- Syahrul, S. (2019). Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita Online Dalam Perspektif Analisis Sara Mills. *Dialektika: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 6(1), 36-53. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/9750>
- Tempo.com. (2025). Dokter Kandungan di Garut Diduga Lecehkan Sejumlah Ibu Hamil. Diakses dari: <https://www.tempo.co/hukum/dokter-kandungan-di-garut-diduga-lecehkan-sejumlah-ibu-hamil-1231530>
- Tenriawali, A. Y. (2018). Representasi korban kekerasan dalam teks berita daring tribun timur: analisis wacana kritis [the representation victims of violence in tribun timur online news text: critical discourse analysis]. *Totobuang*, 6(1). <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/71>
- Tong, R. (2018). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. Routledge.
- Universitas Andalas. (2018). Data Traffic Media Online Indonesia. *Unand.ac.id*. <https://www.unand.ac.id>
- Wardani, S. W., Purnomo, D., & Lahade, J. R. (2013). Analisis wacana feminisme sara mills program tupperware she can! On radio (studi kasus pada radio female semarang). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 2(1). <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/37>